

PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MUSLIM MELALUI KERAJINAN BATIK BOMBA DI KELURAHAN KAMONJI KECAMATAN PALU BARAT KOTA PALU

Titi Setyawati

Mahasiswa UIN Datokarama Palu

Samsinas

Dosen UIN Datokarama Palu

Muhammad Alim Ihsan

Dosen UIN Datokarama Palu

ABSTRAK

Pada Umumnya berita tentang pengembangan dan pemberdayaan masyarakat kini menjadi salah satu poin penting bagi pemerintah. Hal ini dikarenakan masih banyaknya kemiskinan ataupun kurangnya lapangan pekerjaan. Kondisi ini mengharuskan masyarakat untuk mencari peluang agar bisa meningkatkan dan mengembangkan potensi ekonomi.

Salah satu proses pengembangan ekonomi masyarakat yaitu melalui kerajinan batik. Yang dimana salah satu provinsi penghasil batik etnis yaitu berasal dari kota kecil dari provinsi Sulawesi Tengah. Batik ini di namakan Batik Bomba yang berarti Batik dengan berbagai macam bunga. Akan tetapi ada beberapa yang menjadi

permasalahan masyarakat lokal dalam mengembangkan kain batik khas palu ini yaitu pengrajin yang dulunya banyak, mulai berhenti memproduksi. Alasan paling mendasar, karena mendapatkan bahan baku semakin mahal dan sulit, lalu kurangnya pengrajin akibat pandemi covid-19.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka uraian dalam skripsi ini berangkat dari masalah bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha industri Batik Bomba? dan Bagaimana dampak pemberdayaan usaha industri Batik Bomba terhadap masyarakat kelurahan Kamonji Kecamatan Palu Barat?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi, teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Pemberdayaan Batik Bomba di kelurahan kamonji bertujuan untuk meningkatkan kemandirian bagi masyarakat, meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga, sehingga dapat membantu suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan strata sosial dalam masyarakat. Begitu pula dengan adanya kegiatan tersebut telah mengubah aktivitas warga yang tadinya monoton hanya dirumah mengurus anak, dan memasak, setelah adanya program pemberdayaan tersebut aktivitas mulai berubah, dimana saat ini mereka telah mempunyai aktivitas yang positif berupa keterampilan membatik yang sebenarnya keterampilan tersebut sudah dimiliki hanya saja tidak terasah dan tersalurkan.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, berita tentang pengembangan dan pemberdayaan masyarakat kini menjadi salah satu poin penting bagi pemerintah. Hal ini dikarenakan masih banyaknya kemiskinan ataupun kurangnya lapangan pekerjaan. Kondisi ini mengharuskan masyarakat untuk mencari peluang agar bisa meningkatkan dan mengembangkan potensi ekonomi.

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui beberapa kegiatan antara lain pengembangan usaha ekonomi, pengembangan Lembaga Keuangan, serta kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menaikkan hasil produksinya. Dalam hal ini pula masyarakat harus memiliki inisiatif untuk memulai proses aktivitas sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi pada diri sendiri. Dengan menguatnya partisipatif ini secara tidak langsung mereka telah memperkuat kemampuan bangsanya sendiri untuk menghadapi dinamika perubahan pada lingkup regional maupun secara global.

Pada dasarnya banyak daerah di Indonesia yang telah melakukan proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat salah satunya Provinsi Sulawesi Tengah khususnya kota palu. Pemerintah daerah ini sedang melakukan pengembangan dan pemberdayaan terhadap masyarakatnya melalui usaha rumahan salah satunya pengembangan kain batik khas Sulawesi tengah yaitu batik bomba.

Batik bomba adalah kain batik khas Kota Palu. Batik ini memiliki beragam motif yang sebagian besar diambil dari nilai-nilai kebudayaan lokal dan khas seperti sambulugana, rumah adat (souraja), tai ganja, motif burung maleo, motif bunga merayap, motif resplang, motif ventilasi, motif ukiran rumah adat Kaili, bunga cegkeh dan lain sebagainya. Salah satu tempat penghasil kain batik bomba berada di kelurahan Kamonji kecamatan palu barat. Menurut pengrajin di kelurahan tersebut Pemasukan dari pembuatan kain batik bomba ini dinilai dapat meningkatkan perekonomian masyarakat terutama dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi, ada beberapa yang menjadi permasalahan masyarakat lokal dalam mengembangkan kain batik khas palu ini yaitu pengrajin yang dulunya banyak, mulai berhenti memproduksi. Alasan paling mendasar, karena mendapatkan bahan baku semakin mahal dan sulit, lalu kurangnya pengrajin akibat pandemi covid-19.. Pasalnya, untuk mendatangkan bahan baku pengrajin mengaku butuh waktu dua minggu dan harus mengeluarkan biaya mahal karena hanya bisa memesan di Pulau Jawa.

Berdasarkan hasil observasi awal, permasalahan yang muncul pada tempat produksi yang berada di kelurahan Kamonji tersebut membuat proses pembuatan kain batik bomba ini menjadi kurang optimal sehingga dapat mengurangi penghasilan bagi masyarakat sekitar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian pada skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Dilihat dari jenisnya, penelitian ini adalah

field research (Penelitian Lapangan), yang mana penelitian ini menitik beratkan pada hasil pengumpulan data dari informan yang telah di tentukan¹. Subjek penelitian ini adalah Owner Batik Bomba di Jalan kedondong, kel. Kamonji, Kec. Uljadi, Kota Palu, Sulawesi Tengah. b. Karyawan Batik Bomba di Jalan kedondong, kel. Kamonji, Kec. Uljadi, Kota Palu, Sulawesi Tengah.c. Bapak Lurah Kel. Kamonji, Kec. Uljadi, Kota Palu, Sulawesi Tengah.

Lokasi atau obyek dalam penelitian ini berada di Jalan kedondong kelurahan Kamonji kecamatan Palu Barat Kota Palu provinsi Sulawesi tengah. Penulis memilih lokasi tersebut karena menganggap lokasi ini sudah strategis untuk melakukan penelitian sesuai dengan judul.

Peneliti secara aktif berinteraksi secara langsung dengan objek penelitian. Hal ini bertujuan untuk memotret dan melaporkan secara mendalam agar data yang diperoleh lebih lengkap. Peneliti dapat menggunakan cara pengamatan langsung kepada objek penelitian dengan tujuan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya agar dalam menjelaskan nanti dapat dideskripsikan secara jelas. Peneliti juga berperan untuk mengumpulkan dan mengolah data yang selanjutnya data-data yang dikumpulkan dibuat laporan penelitian. Hal ini peneliti lakukan agar perolehan data dan informasi lebih valid atau validitas pengumpulan data dan informasi lebih akurat.

¹ Lexy, J. Meleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2002) hlm. 135

Pada penelitian ini, data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara maupun lewat data dokumentasi. Sedangkan sumber datanya peneliti menggunakan dua sistem cara, *pertama* yaitu dengan melakukan pengumpulan Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview atau observasi dengan pihak informan. Metode pengambilan data primer dilakukan dengan cara wawancara langsung terhadap pengusaha Batik Bomba di kel. Doggala kodi kec.Palu Barat. *Kedua* melalui data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi berupa dokumen-dokumen atau literatur-literatur dari internet, surat kabar, jurnal dan lain sebagainya. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengambil atau menggunakannya sebagian/seluruhnya dari sekumpulan data yang telah dicatat atau dilaporkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melalui tiga metode, yaitu: (1) Observasi, yang bertujuan untuk mengamati subjek dan objek penelitian, sehingga peneliti dapat memahami kondisi yang sebenarnya. Pengamatan bersifat non-partisipatif, yaitu peneliti berada diluar sistem yang diamati; (2) Wawancara, dalam melakukan wawancara peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk diajukan, dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan, oleh karena itu jenis jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti termasuk kedalam jenis wawancara terstruktur; (3) Dokumentasi. Hasil

penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel kalau didukung oleh dokumen-dokumen yang bersangkutan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga datanya sudah tidak jenuh. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2007:189) menjabarkan aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yaitu antara lain:

1. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian dituangkan dalam uraian laporan lengkap dan terperinci. Laporan lapangan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal penting kemudian dicari tema atau polanya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian dengan teks naratif, dan didukung oleh dokumen-dokumen, serta foto-foto maupun gambar sejenisnya untuk diadakanya suatu kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan (Concluting Drawing)

Penarikan Kesimpulan yaitu melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang tentatif. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari rangkaian kategori hasil penelitian berdasarkan observasi dan wawancara.

Setiap penelitian harus memiliki kredibilitas sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Sugiyono (2009:270-276), "Kredibilitas penelitian kualitatif adalah keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah yang majemuk atau keterpercayaan terhadap hasil data penelitian. Upaya untuk menjaga kredibilitas dalam penelitian adalah melalui langkah-langkah: (1) Perpanjangan pengamatan, peneliti kembali lagi ke lapangan untuk melakukan pengamatan untuk mengetahui kebenaran data

yang telah diperoleh maupun untuk menemukan data-data yang baru; (2) Meningkatkan ketekunan, melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan tersebut, maka peneliti akan melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak; (3) Triangulasi, pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu; (4) Analisis kasus negative. Peneliti mencari data yang berbeda atau yang bertentangan dengan temuan data sebelumnya. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya; (5) Menggunakan bahan referensi. Bahan referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara; (6) Mengadakan member check. Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut sudah valid, sehingga semakin kredibel atau dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus

menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data”.²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pemberdayaan yang dilakukan di kelurahan kamonji adalah memberikan daya kepada masyarakat yang belum berdaya menjadi berdaya dan mandiri untuk mengembangkan potensi kemampuan yang dimilikinya. Daya yang diberikan kepada masyarakat di kelurahan kamonji ini adalah keterampilan dalam membuat batik melalui pelatihan dan pembinaan bertahap. Pemberdayaan melalui kerajinan batik yang dilakukan di kelurahan kamonji ini merupakan suatu bentuk upaya membangkitkan kesadaran masyarakat sekitar akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya sehingga masyarakat tersebut dapat mencapai kemandirian dan mampu menambah penghasilan ekonomi keluarga. Konsep pemberdayaan yang dibangun untuk menciptakan masyarakat yang berdaya dan memiliki keterampilan pun dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sekitar, terlebih bagi ibu-ibu yang mengikuti pemberdayaan. Ibu-ibu yang tadinya hanya di rumah dan mengurus anak mengaku mendapat pengalaman baru dengan mengikuti pelatihan membuat batik di kelurahan kamonji. Selain itu mampu menambah pendapatan keluarga dari hasil mengajar batik yang dilakukan. Konsep yang dibangun di kelurahan kamonji

² Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta. Hlm. 270-276

kelurahan kamonji ini juga disesuaikan dengan perkembangan jaman, dimana awal konsep yang dibangun hanya memberikan pelatihan gratis membuat terhadap masyarakat sekitar, namun akhirnya dikembangkan menjadi beberapa variasi bidang usaha yang terfokus pada edukasi membuat.

Berdasarkan hasil temuan dapat diketahui pendiri Batik bomba menerapkan strategi pemberdayaan dengan 4 tahapan dalam memberdayakan masyarakat kamonji yaitu sosialisasi, edukasi, peningkatan penghasilan melalui pembelajaran, dan peningkatan kepercayaan diri. Berikut analisis berdasarkan tahapan strategi yang dilakukan:

a. Tahap Sosialisasi

Dalam menyadarkan masyarakat tentang potensi dan keuntungan dari mengisi waktu luang dengan kegiatan membuat sehingga mampu meningkatkan pendapatan ekonomi, maka pendiri Batik bomba melakukan sosialisasi ke masyarakat melalui beberapa pendekatan. Yaitu mendatangi kegiatan kelurahan, penyebaran brosur di sosial media maupun secara langsung, dan mengadakan kegiatan inspiratif seperti Expo Sul-Teng. Tahap sosialisasi adalah tahap dimana menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang dengan mengenalkan kegiatan membuat ke masyarakat dan mengajak masyarakat untuk mencoba membuat. Tahapan sosialisasi ini menjadi sangat penting karena pada tahap inilah yang akan menentukan minat atau ketertarikan masyarakat untuk mau berpartisipasi (berperan dan terlibat)

dalam program pemberdayaan yang akan dilaksanakan. Sehingga pengelola pemberdayaan Batik bomba menciptakan sosialisasi dengan berbagai macam bentuk pendekatan kepada masyarakat untuk mengenalkan budaya membatik dengan tujuan agar semua lapisan masyarakat baik dari anak kecil, remaja, hingga orang dewasa mengetahui program pemberdayaan yang akan dilakukan. Namun, berdasarkan hasil temuan tidak semua warga merasa mendapatkan sosialisasi dikarenakan faktor internal dimana sosialisasi lebih dominan dilakukan pada sosial media yang tidak semua warga aktif ikut serta dan penyebaran melalui brosur sehingga tidak efektif dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat sekitar. Selain faktor internal, faktor eksternal pun datang dari masyarakat yang memang sibuk sehingga tidak tahu informasi sosialisasi yang dilakukan Batik bomba.

b. Tahap Edukasi

Kemudian dalam meningkatkan keterampilan dan memberikan wawasan membatik, masyarakat sekitar diberikan pelatihan gratis mulai dari fasilitas tempat, fasilitas tenaga pengajar, dan fasilitas bahan-bahan pelatihan. Masyarakat sekitar kelurahan kamonji hanya tinggal datang dan mengikuti pengajaran dari pengajar batik yang akan memberikan arahan dalam melakukan tahapan-tahapan membatik.

Pengajar batik memberikan pelatihan yang singkat dan jelas melalui kain yang tidak begitu panjang agar masyarakat tidak bosan saat mengikuti pelatihan. Pengajar batik

memberikan arahan kepada masyarakat sekitar dengan sabar dan menyesuaikan karakter dari masing-masing masyarakat agar masyarakat yang menerima pelatihan mudah mengerti dengan edukasi yang diberikan. Hal ini sesuai dengan prinsip pemberdayaan dimana kegiatan pendampingan dan pembinaan perlu dilakukan secara bijaksana, kesabaran dan kehati-hatian dari agen pemberdayaan perlu dilakukan terutama dalam menghadapi keragaman karakter. Namun berdasarkan hasil temuan, salah satu masyarakat yang diberdayakan mengaku jenuh dengan kegiatan edukasi yang dilakukan. Hal ini dikarenakan kegiatan edukasi tidak diiringi dengan kegiatan inspiratif yang dulunya sering dilakukan seperti expo Sul-Teng.

c. Tahap Peningkatan Penghasilan Melalui Pembelajaran

Setelah dilakukan tahap edukasi, tahap yang dilakukan oleh Batik bomba selanjutnya adalah meningkatkan penghasilan masyarakat melalui pembelajaran. Tahap peningkatan penghasilan ini adalah ketika masyarakat sudah mengikuti pelatihan selama 3-4 bulan secara konsisten maka kemudian akan direkrut sebagai tenaga pekerja. Berdasarkan hasil temuan, masyarakat sekitar mampu meningkatkan pendapatan bagi dirinya terlebih bagi mereka yang tidak memiliki suami atau menganggur. Namun, ada salah satu masyarakat yang akhirnya memilih untuk tidak melanjutkan mengikuti pelatihan di Batik bomba dikarenakan faktor pasangan atau

suaminya yang tidak setuju istrinya mengikuti pelatihan yang memakan waktu banyak dan hanya mendapatkan penghasilan tidak sebanding.

d. Tahap Peningkatan Kepercayaan Diri

Tahap terakhir dalam memberdayakan masyarakat sekitar adalah tahap meningkatkan kepercayaan diri masyarakat. Setelah masyarakat diberikan pelatihan kemudian masyarakat didorong untuk meningkatkan kepercayaan diri dengan pemberian motivasi. Kepercayaan diri bukanlah sesuatu yang bisa dibeli atau dijual, tetapi sesuatu yang harus ditemukan dalam diri sendiri. Kepercayaan diri terbukti bisa dibangun, dibudayakan dan disebar. Tujuan dari peningkatan kepercayaan diri dalam pemberdayaan yang dilakukan di Batik bomba ini agar kemampuan yang dimiliki masyarakat yang telah diberdayakan semakin berkembang. Adapun pemberian motivasi yang dilakukan pendiri Batik bomba dalam meningkatkan kepercayaan diri masyarakat yang mengikuti pelatihan membatik adalah mendorong mereka untuk dapat menghasilkan produk batik Bomba yang memiliki nilai tinggi. Pemberian motivasi yang berpusat kepada masyarakat sekitar mampu meningkatkan keaktifan serta memberikan kesempatan pada masyarakat untuk menggali potensinya. Dengan memberikan kesempatan pada masyarakat untuk berpartisipasi aktif dengan cara unjuk diri akan melatih masyarakat yang diberdayakan terbiasa meningkatkan kepercayaan diri mereka. Namun, berdasarkan hasil temuan tidak semua masyarakat menjadi percaya diri. Masyarakat yang memang kepribadiannya pemalu akan sulit diberikan

motivasi untuk mau mengembangkan kepercayaan diri mereka.

Kemudian, Kegiatan membatik pada kelompok Batik Bomba di kelurahan kamonji, dilakukan sebagai upaya kepedulian sosial dalam rangka meningkatkan derajat masyarakat khususnya di kelurahan kamonji. Dari hasil penelitian dilapangan dapat peneliti kemukakan bahwa Subyek dalam penelitian ini adalah warga masyarakat yang tergabung dalam kelompok Batik Bomba di kelurahan kamonji. Adapun karakteristik subyek penelitian berdasarkan nama, alamat, usia dan tingkat pendidikan, peneliti kemukakan dalam tabel berikut ini:

Tabel 7. Data Subyek Berdasarkan Nama, Usia, Masa Kerja dan Pendidikan

NO	NAMA	USIA	MASA KERJA	PENDIDIKAN TERAKHIR
1	PT	40	1 thn	SMP
2	SM	38	1 thn	SMA
3	YP	45	1 thn	SMA
4	SH	51	1 thn	SD

	JUMLAH	4		
--	---------------	----------	--	--

Sumber: Data Primer Kelompok Batik Bomba Tahun 2021

Pelaksanaan membatik pada kelompok Batik Bomba dilakukan di kediaman ketua kelompok Batik Bomba di jl. Kedondong kelurahan kamonji dari pukul 08.00 – 15.30 WIB. Sistem kerja dilakukan secara berkelompok, dimana setiap kelompok memiliki tugas untuk membuat. Setiap pekerja mendapat upah harian sebesar @Rp 50.000,00. Kegiatan pemberdayaan pada kelompok Batik Bomba terbuka untuk warga di kelurahan kamonji dan sekitarnya dengan kriteria mereka memiliki kemampuan, mencintai batik dan memiliki komitmen untuk menambah perekonomian keluarga. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Ady Pitoyo selaku ketua Kelompok Batik Bomba sebagai berikut: “ Di Kelompok Batik Bomba, terkait persiapan khusus memang tidak ada, hanya saja kita memberikan jam kerja kepada mereka dari pagi sampai sore. Sistem kerja dilakukan secara berkelompok dan terkait fasilitas dan sarpras sudah kita sesuaikan sesuai dengan jumlah pegawai yang ada di sini”.

Senada dengan pendapat diatas, ibu Serna selaku anggota kelompok Batik Bomba memberikan pernyataan sebagai berikut: “Saya senang bekerja ditempat ini, karena banyak teman dan menambah keterampilan saya dalam hal membatik. Sistem kerja disini juga enak. Kalau persiapan khusus tidak ada, kita berkerja secara kelompok sehingga kita bisa sambil tukar informasi dan pengalaman”.

Pendapat diatas, dapat peneliti lakukan analisis bahwa persiapan pelaksanaan program membatik di kelompok Batik Bomba hanya dilakukan secara koordinasi antar pekerja. Untuk proses pencarian pekerja dilakukan melalui sosialisasi pada saat pertemuan ibu-ibu yang berminat mengikuti membatik, asalkan memiliki keuletan, kemauan untuk maju serta mencintai batik. Pelaksanaan membatik yang dikerjakan oleh masyarakat di kelompok Batik Bomba di kelurahan kamonji dilaksanakan mulai dari sket, batik, pewarnaan hingga finishing.

Berikut ini peneliti kemukakan hasil dari membatik yang dilakukan oleh masyarakat yang tergabung dalam kelompok Batik Bomba dalam tabel 8:

Tabel 8. Hasil membatik pada Kelompok Batik Bomba

NO	BULAN	JUMLAH PRODUKSI
1	Desember	235 Potong
2	Januari	250 Potong
3	Februari	300 Potong
4	Maret	100-150 Potong

sumber: Data Primer Kelompok Batik Bomba Tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat peneliti lakukan analisis bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat pada kelompok Batik Bomba selain berdampak pada peningkatan pendapatan ekonomi pembatik juga berdampak pada jumlah produksi batik maupun keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi batik. Hal tersebut nampak dari hasil produksi bulan Desember 2020 sebanyak 235 potong, kemudian mengalami kenaikan pada bulan Januari 2020 sebanyak 250 potong. Di bulan Februari 2020 produksi Batik Bomba kembali mengalami kenaikan menjadi 300 potong. Akan tetapi khusus pada bulan maret tahun 2020 hingga sekarang produksi batik mengalami penurunan menjadi 100 hingga 150 potong. Hal ini disebabkan karena turunnya jumlah permintaan di karenakan oleh merebaknya virus COVID-19.

Akan tetapi, Mengingat kelompok Batik Bomba memiliki hasil produksi yang bermutu, dan telah menjalin kerjasama dengan beberapa toko batik maka dimungkinkan permintaan batik hasil produksi kelompok Batik Bomba dari bulan ke bulan akan bisa mengalami peningkatan.

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh ketua Batik Bomba Bapak Adi Pitoyo sebagai berikut: "Saya kira hasil produksi batik di kelompok Batik Bomba memiliki mutu yang bagus, sehingga banyak dicari oleh masyarakat. Saya optimis permintaan kepada kelompok kami selalu mengalami peningkatan. Apalagi kita juga telah bekerjasama dengan produsen batik maupun toko-toko batik. Begitupula adanya komitmen dari Pemerintah daerah kota Palu terhadap pengembangan kelompok batik di kelurahan Kamonji setidaknya merupakan salah satu bagian

promosi untuk mengembangkan produksi batik di Kelurahan kamonji".³

Berdasarkan pendapat diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa rata-rata produksi batik pada kelompok Batik Bomba mengalami penurunan mulai dari bulan maret tahun 2020 hingga sekarang, begitupula rata-rata penjualan juga mengalami penurunan sehingga secara keseluruhan keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi batik juga mengalami penurunan

e. Dampak Positif dan Negatif Pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Batik Bomba di kelurahan kamonji palu barat

Dampak positif dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui kelompok Batik Bomba pada masyarakat di kelurahan kamonji antara lain: a.) adanya dukungan dari suami kepada para ibu rumah tangga, b) adanya kemampuan yang bersifat turun temurun, sehingga ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok Batik Bomba telah terampil dalam membatik, c) adanya kelompok Batik Bomba telah mendidik anggota kelompok Batik Bomba untuk mandiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan dampak negatif dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui kelompok Batik Bomba dikelurahan kamonji antara lain masyarakat di kelurahan kamonji

3

merupakan makhluk sosial, jika ada kepentingan sosial seperti hajatan, orang meninggal maupun gotong royong, mereka meninggalkan pekerjaan mereka, hal ini berdampak kepada hasil produksi mengingat sampai saat ini belum ada peraturan yang mengikat bagi mereka apabila mereka tidak masuk kerja walaupun sudah ditentukan adanya jam kerja.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Kelompok Batik Bomba berlokasi di kelurahan kamonji kecamatan palu barat, kota palu. Jika dilihat dari sarana dan prasarana yang dimiliki kelompok Batik Bomba sangat mendukung dalam pelaksanaan kegiatan membatik. Sumber dana yang digunakan untuk kegiatan operasional berasal dari keuangan pribadi, dan beberapa pihak yang turut membantu. Untuk operasional rata-rata per hari dibutuhkan biaya sebesar Rp. 4.800.000,00. Selain dari keuangana pribadi, sumber dana juga diperoleh dari hasil/laba operasional penjualan produksi batik. Adapun biaya operasional digunakan untuk upah, beli bahan/material dan konsumsi.

Program Pemberdayaan Batik Bomba di kelurahan kamonji bertujuan untuk meningkatkan kemandirian bagi masyarakat, meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga, sehingga dapat membantu suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan strata sosial dalam masyarakat. Begitu pula dengan adanya kegiatan tersebut telah mengubah aktivitas warga yang tadinya monoton hanya dirumah mengurus anak, dan memasak, setelah adanya program pemberdayaan tersebut aktivitas mulai

berubah, dimana saat ini mereka telah mempunyai aktivitas yang positif berupa keterampilan membatik yang sebenarnya keterampilan tersebut sudah dimiliki hanya saja tidak terasah dan tersalurkan.

Adapun sasaran untuk kegiatan ini adalah masyarakat di kelurahan kamonji yang belum memiliki pekerjaan namun memiliki keinginan untuk maju dan mandiri. Persiapan kegiatan pemberdayaan dilakukan dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat kelurahan kamonji melalui kegiatan kelurahan dan penyebaran brosur-brosur baik melalui sosial media maupun secara langsung. Pelaksanaan dilakukan oleh masyarakat secara berkelompok untuk menyatukan diri membatik secara bersama-sama, baik di tempat yang telah disediakan. Evaluasi program pemberdayaan dilakukan melalui rekapitulasi hasil produksi batik dari masyarakat dan melakukan kerjasama terkait dengan pemasaran. Dampak dari adanya kegiatan pemberdayaan ini antara lain:

1. Ibu-ibu memiliki pendapatan rata-rata per hari @ Rp. 50.000,00 sehingga dapat membantu ekonomi keluarga.
2. Masyarakat yang menjadi pekerja di batik bomba ini menjadi memiliki rasa kemandirian dengan tidak sepenuhnya bergantung pada suami dalam hal mencari pendapatan karena saat ini mereka sudah memiliki pendapatan sendiri.
3. Masyarakat tersebut dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk untuk membiayai anak-anak sekolah.

Hal ini sebagaimana juga dikemukakan oleh Anwar (2007: 218)⁴ bahwa adanya model pemberdayaan telah membawa dampak sebagai berikut: a). meningkatnya kesadaran perempuan dalam berkomunikasi dengan anggota masyarakat di luar sistem sosialnya. b). meningkatnya partisipasi perempuan dalam kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh agen perubahan masyarakat desa itu sendiri. c). meningkatnya pengetahuan dan keterampilan perempuan dalam bidang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penilaian dan pengembangan kegiatan pembelajaran di lingkungan mereka sendiri. d). meningkatnya pengetahuan, keterampilan, sikap kreativitas dan aspirasi perempuan, khususnya keterampilan produktif. e). tumbuhnya usaha-usaha produktif berbasis sosial budaya dalam bentuk industri rumah tangga yang diusahakan oleh perempuan dan hasilnya dapat dipasarkan. f). tumbuhnya sikap kemandirian usaha atau sikap mental kewiraswastaan di kalangan perempuan. g). tumbuhnya pola hidup hemat, ada perencanaan keuangan keluarga.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat Batik bomba dalam mengelola batik sebagai produk ekonomi terbukti mampu dilakukan dengan pengelolaan batik yang berpacu pada karakteristik ekonomi yaitu melalui pola kegiatan yang menuntut kreativitas masyarakat dalam memproduksi kain batik.

⁴Anwas. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Alfabeta Bandung

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif pada pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kerajinan batik (studi kasus Batik bomba, Kelurahan Kamonji) dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Strategi dan tahapan dalam proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Batik bomba dalam memberdayakan dan meningkatkan penghasilan masyarakat sekitar terbukti mampu dilakukan dengan fokus pada pengembangan edukasi, walaupun dalam pelaksanaannya masih mengalami beberapa kendala. Seperti strategi yang dilakukan mengalami kendala pada tahapan sosialisasi yang belum berjalan efektif, kemudian edukasi yang monoton tidak diiringi kegiatan inspiratif dan peningkatan kepercayaan diri dimana masyarakat sekitar mengaku masih belum percaya diri dalam membatik. Kemudian selain menjalankan strategi pemberdayaan, pihak Batik bomba juga ikut memperhatikan prinsip-prinsip pemberdayaan seperti pengelolaan bahan baku produksi yang mengikutsertakan masyarakat, serta produksi produk yang tidak terlalu banyak karena limbah yang dihasilkan bisa merusak lingkungan. Namun, pada pelaksanaannya masih banyak prinsip pemberdayaan

yang terlewatkan seperti tidak mengikutsertakan masyarakat dalam pengelolaan modal dan pemasaran.

2. Pemberdayaan ekonomi masyarakat Batik bomba dalam mengelola batik sebagai produk ekonomi terbukti mampu dilakukan dengan pengelolaan batik yang berpacu pada karakteristik ekonomi yaitu melalui pola kegiatan yang menuntut kreativitas masyarakat dalam memproduksi kain batik. Kemudian, batik bukan hanya bisa dijadikan sebagai kerajinan tetapi batik juga mampu dikembangkan usahanya seperti halnya yang dilakukan masyarakat Batik bomba dengan mengembangkan sebagai edukasi membatik bagi masyarakat umum melalui pelatihan. Kemudian agar kegiatan pelatihan dan pembinaan membatik mampu berjalan secara terus-menerus konsep kegiatan yang dibangun relatif yaitu dengan merubah konsep kegiatan pemberdayaan sesuai perkembangan zaman. Dimana dulu kegiatan pelatihan ini hanya dikhususkan untuk masyarakat kelurahan kamonji namun pelatihan dikembangkan untuk masyarakat umum. Namun sayangnya, peran dari agen pemberdayaan belum berjalan sinergis. Dimana pemerintah sekitar kurang optimal dalam kegiatan pemberdayaan yang berlangsung di Batik bomba.

Adapun saran untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam mengelola modal dan pemasaran seharusnya masyarakat dikenalkan dan diajarkan bagaimana caranya agar jiwa kewirausahaan akan muncul dalam dirinya. Sehingga setelah mengikuti pemberdayaan dan

memiliki modal, mereka akan mudah mengelola usaha sebagai pengrajin batik nantinya.

2. Membuat program kegiatan yang lebih variatif disela-sela kegiatan edukasi. Seperti halnya yang dulu dilakukan dengan membuat acara Jakarta Batik Karnival. Selain membuat masyarakat tidak jenuh, kegiatan tersebut mampu menjadi sosialisasi yang menarik minat masyarakat sehingga mau mengikuti pemberdayaan.
3. Untuk pemerintah setempat seharusnya lebih memperhatikan kegiatan pemberdayaan yang berlangsung yaitu dengan ikut merancang program kegiatan pemberdayaan dan bisa dengan membuat kebijakan kepada masyarakat sekitar agar mau mengikuti pelatihan dan pembinaan membuat batik di Batik bomba khususnya kepada para pemuda dan pemudi sekitar.